

Representasi Feminisme dalam Drama Netflix “The Glory Season 1” (Analisis Semiotika John Fiske)

Dewi Safitri

Universitas Bina Sarana Informatika
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia
e-mail: dewiisafitri0501@gmail.com

ABSTRAKSI

Media massa adalah alat penting bagi masyarakat untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Media massa memengaruhi sikap dan perilaku manusia, serta memiliki fungsi pendidikan, pengaruh, informasi, dan hiburan. Drama adalah salah satu bentuk media massa yang dapat mengangkat isu-isu sosial, termasuk kesetaraan gender. Feminisme adalah gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender, dan drama seringkali mencerminkan pandangan feminisme. Drama Korea, seperti K-Drama, sangat populer dan sering mengangkat isu bullying dan kekerasan dalam rumah tangga, terutama terhadap perempuan. Beberapa drama menggambarkan perempuan sebagai sosok yang hanya fokus pada penampilan mereka, sementara yang lain menampilkan perempuan yang kuat dan berani seperti karakter Moon Dong-eun dalam "The Glory Season 1". Drama "The Glory Season 1" merupakan sebuah drama yang mengangkat isu-isu penting terkait feminisme dan representasi perempuan. Drama ini menyoroti perlakuan tidak adil yang dialami perempuan dan menampilkan karakter Moon Dong-eun sebagai perwujudan perempuan yang kuat dan berani. Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi dan analisis semiotika John Fiske. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan pentingnya keadilan, keberanian, dan peran aktif perempuan dalam mencapai kesetaraan gender. Kesimpulannya, film "The Glory Season 1" memperlihatkan narasi feminisme yang menginspirasi dan menekankan peran penting perempuan dalam mengubah nasib dan mendapatkan perlakuan yang setara.

Kata Kunci : Feminisme, Semiotika John Fiske, The Glory Season 1

ABSTRACT

Mass media is an important tool for society to communicate and convey information. Mass media influence human attitudes and behavior, and have educational, influential, informational, and entertainment functions. Drama is a form of mass media that can raise social issues, including gender equality. Feminism is a movement that fights for gender equality, and drama often reflects feminist views. Korean dramas, such as K-Dramas, are very popular and often raise the issue of bullying and domestic violence, especially against women. Some dramas portray women as figures who only focus on their appearance, while others feature strong and brave women like Moon Dong-eun's character in "The Glory Season 1." "The Glory Season 1" is a drama that raises important issues related to feminism and women's representation. The drama highlights the unfair treatment experienced by women and features Moon Dong-eun's character as the embodiment of strong and courageous women. In this study, using descriptive qualitative research methods with an ethnographic approach and semiotic analysis of John Fiske. The results showed that this film illustrates the importance of justice, courage, and the active role of women in achieving gender equality. In conclusion, the film "The Glory Season 1" shows an inspiring feminist narrative and emphasizes the important role of women in changing fate and getting equal treatment.

Keywords : Feminism, John Fiske's Semiotics, The Glory Season 1

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sebuah sarana penghubung yang penting bagi masyarakat umum untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menyampaikan informasi, media massa dapat dianggap sebagai pusat informasi. Perkembangan media dan teknologi komunikasi memungkinkan orang untuk menciptakan konten yang menarik bagi masyarakat luas. Ada banyak tayangan tersedia di media massa, baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Tayangan-tayangan ini termasuk kartun, reality show, film, dan drama series. Tayangan-tayangan ini seringkali mencerminkan kehidupan masyarakat, dan

dengan adanya media sosial, orang memiliki kebebasan lebih untuk menciptakan konten kreatif seperti drama, film, vlog, dan talkshow.

Saat ini, drama menjadi salah satu jenis tayangan yang sangat digemari oleh orang-orang. Selain ditayangkan di televisi, drama juga dapat diakses melalui platform berbayar atau situs online seperti Netflix, Viu, YouTube, dan lainnya. Drama adalah jenis sastra di mana dialog atau percakapan verbal terjadi di antara tokoh-tokoh dalam cerita (Encyclopedia, 2019). Drama menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari, di mana cerita

dalam drama disajikan dengan cara yang menarik agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima oleh para penonton. Dalam drama, cerita-cerita yang berasal dari imajinasi manusia seringkali disampaikan, dan seringkali ada kesamaan dengan pengalaman manusia dalam kehidupan nyata

Drama memiliki peran penting dalam memengaruhi berbagai aspek kehidupan, dan seringkali mengangkat isu-isu yang relevan seperti sejarah, sosial, budaya, pendidikan, dan bahkan kesetaraan gender. Saat ini, banyak drama yang diproduksi dengan tema feminisme, yang bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan gender

dan memberikan perhatian kepada isu-isu yang terkait dengan perempuan. Feminisme adalah gerakan yang berhubungan erat dengan isu-isu gender dan bertujuan memperkuat perempuan. Gerakan ini menentang pandangan bahwa feminisme hanya menguntungkan wanita, sementara sebenarnya memperjuangkan kesetaraan dan martabat bagi semua individu, baik perempuan maupun laki-laki. Feminisme mendukung kebebasan individu untuk mengendalikan kehidupan dan tubuh mereka tanpa memandang jenis kelamin, dan fokus pada mengatasi ketidakadilan yang mungkin timbul akibat perbedaan gender.

Drama adalah genre film yang berkembang pesat, terbagi menjadi berbagai jenis seperti romantic, komedi, action, dan K-Drama yang sangat populer dari Korea. Karya seni Korea, termasuk film dan drama, sangat dihargai di seluruh dunia karena berbagai genre, alur menarik, lokasi indah, dan tema yang tak terduga. Drama Korea sangat digemari, terutama di Indonesia. Drama Korea sering angkat isu bullying dan kekerasan dalam rumah tangga, korbannya kebanyakan perempuan. Peran perempuan dalam drama sering fokus pada kecantikan, tapi sedikit yang tunjukkan kekuatan dan keberanian. Beberapa drama masih merendahkan kesetaraan gender, tapi ini bisa jadi motivasi bagi perempuan untuk berperan aktif di film yang menampilkan perempuan kuat, berani, dan percaya diri seperti dalam "The Glory" Season 1. Drama The Glory Season 1 di Netflix, dirilis Desember 2022, mengisahkan Moon Dong-eun, guru SD yang ingin balas dendam pada para pelaku bullying masa lalunya. Drama ini menciptakan pro dan kontra tentang representasi feminisme, terutama karakter Moon Dong-eun yang kuat dan berani. Meskipun ada debat, karakter ini mewakili perempuan yang tidak menyerah dan memperjuangkan haknya.

1. Media Massa

Media massa adalah sebuah alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat secara besar dan melibatkan media cetak serta elektronik sebagai medium penyampaiannya(Wulansari, 2021). Sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dalam skala yang besar, baik melalui media cetak maupun elektronik, media massa memiliki berbagai jenis, seperti koran, majalah, dan tabloid untuk mencakup berbagai

berita, serta media elektronik seperti televisi, radio, telepon seluler, film, dan internet

Media massa memiliki sejumlah fungsi yang dapat berdampak pada persepsi individu, termasuk:

- 1.Fungsi Penyiaran (to inform), media massa dapat memberikan informasi tentang kejadian peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari di Masyarakat.
- 2.Fungsi Mendidik (to educated), tayangan televisi yang ditayangkan sesuai umur maka akan dapat mendidik seseorang secara tidak langsung. Kebiasaan meniru yang kadang berdampak positif dan negative. Dampak positifnya yaitu apabila seseorang anak meniru perilaku yang baik berarti perkembangan mental juga menjadi baik tapi jika ia meniru perilaku yang buruk maka perkembangan mentalnya juga akan buruk. Oleh sebab itu orang tua harus selektif memilih tayangan-tayangan televisi.
- 3.Fungsi Pendidikan Massa (mass educated), media massa selain memberikan pengaruh positif juga dapat memberikan pengaruh negative yang dapat merugikan banyak pihak, misalnya tayangan yang bermuatan pornografi dan pornoaksi.
- 4.Fungsi Hiburan (to Entertain), media massa juga memberikan hiburan untuk menyegarkan pikiran, seperti bermain game, memonton film/drama dan masih banyak lagi media massa lainnya (Wulansari, 2021).

Media massa saat ini juga memiliki berbagai peran yang dapat meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat, seperti menjadi alat pembelajaran, alat kampanye, dan alat komunikasi. Prinsipnya adalah bahwa media massa memiliki dampak baik positif maupun negatif. Dampak positifnya meliputi percepatan penyebaran informasi, menjadi sumber pesan moral, dan memiliki potensi untuk mengubah pandangan masyarakat. Di sisi lain, dampak negatifnya melibatkan perubahan gaya hidup masyarakat, perubahan perilaku, dan potensi munculnya perilaku menyimpang (Wulansari, 2021)

2. Representasi

Representasi merujuk pada bentuk atau struktur yang dapat mewakili atau menggambarkan sesuatu dengan cara tertentu. Secara ilmiah, representasi melibatkan aktivitas di mana seseorang menggambarkan atau mewakili sesuatu dengan menggunakan tanda dan simbol. Menurut Marcel Danesi, representasi adalah proses di mana pengetahuan, ide, dan pesan direkam. Lebih lanjut, representasi dapat diartikan sebagai penggunaan tanda seperti simbol, gambar, suara, dan sejenisnya, untuk menunjukkan sesuatu yang dapat dilihat, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik khusus. Dengan demikian, representasi dapat dianggap sebagai hasil dari pemikiran atau pengamatan yang kemudian diubah menjadi bentuk fisik dalam bentuk tanda atau symbol (*Anokwuru, C.P. 1, Anyasor, G.N.1, Ajibaye O.2, Fakoya O.1, 2011).

Konsep representasi dipandang sebagai hasil dari sebuah proses representasi. Representasi tidak hanya mencakup bagaimana identitas budaya dipresentasikan atau dikonstruksi di dalamnya, tetapi juga melibatkan proses

produksi dan persepsi masyarakat yang menggunakan nilai-nilai budaya yang ditampilkan sebelumnya. Menurut Stuart Hall, terdapat tiga pendekatan dalam representasi:

1. Pendekatan reflektif menganggap bahwa makna dibentuk oleh manusia melewati ide, objek media, serta pengalaman nyata dalam kehidupan masyarakat

2. Pendekatan intensional berkaitan dengan bahasa lisan dan tulisan yang memberikan makna yang unik dalam karya. Bahasa digunakan sebagai alat oleh penutur untuk menyampaikan arti dari setiap hal yang unik dalam kekuatannya.

3. Pendekatan konstruksionis menyatakan bahwa pembicara dan penulis memilih dan menentukan makna pesan dan cerita dalam karya. Namun, bukanlah dunia material seperti karya seni yang memberikan makna, melainkan manusia yang memberikan makna tersebut (Alamsyah, 2020).

3. Feminisme

Feminisme dapat dianggap sebagai gerakan yang dilakukan oleh perempuan untuk memperjuangkan emansipasi, kesetaraan, dan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Istilah feminisme berasal dari Bahasa Latin femina atau feminim. Istilah ini muncul pada tahun 1890-an dan mengacu pada teori persamaan antara laki-laki dan perempuan serta gerakan feminisme itu sendiri. Dalam esensinya, feminisme adalah gerakan yang berusaha untuk menghapuskan ketidaksetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan dalam masyarakat.

Feminisme adalah sebuah paham dan pemikiran yang menempatkan perempuan dan kondisi mereka sebagai fokus utama. Kajian feminisme meliputi berbagai aspek seperti identitas, psikologi, ketertindasan, moralitas, , posisi, peran, sistem patriarki-matriarki, dan sebagainya. Feminisme bukanlah sekadar ungkapan kebencian terhadap dominasi laki-laki atau semata penampilan belaka, melainkan merupakan konstruksi pengetahuan yang sistematis dan pohon pemikiran dengan banyak cabang. Gerakan feminisme muncul karena adanya keyakinan bahwa wanita telah diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat sebagai akibat dari ketidakadilan gender. Dalam beberapa budaya, wanita seringkali hanya dianggap sebagai objek, dianggap rendah, dan dianggap tidak mandiri. Oleh karena itu, gerakan feminisme berupaya untuk mencapai kesetaraan gender dan membebaskan wanita dari prasangka, seksisme, rasisme, serta penindasan (Ayu et al., 2021).

Feminisme postmodern adalah sebuah gerakan feminis yang dimana mendorong perempuan untuk menciptakan wacana dan narasi yang memiliki makna, pesan yang bernilai, dan tujuannya adalah untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan. Gerakan ini mengajak perempuan untuk membuktikan kemampuan dan potensi mereka dalam memimpin, melawan ketertindasan, dan menolak menjadi objek atau alat bagi dominasi laki-laki. Meskipun secara biologis terdapat perbedaan gender namun dalam kehidupan dan dalam masyarakat, penting untuk memperlakukan keduanya secara setara sebagai manusia.

Feminisme postmodern menekankan bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk menentukan nasib dan mengekspresikan keinginan mereka tanpa adanya diskriminasi berdasarkan gender. Gerakan feminisme postmodern menganjurkan perempuan untuk memiliki suara mereka sendiri dalam membentuk narasi dan memperjuangkan hak-hak mereka. Hal ini bertujuan untuk mengubah pandangan dan memerangi stereotip dan norma yang membatasi perempuan, serta mengakui keberagaman pengalaman perempuan dalam mempengaruhi identitas dan pilihan hidup mereka.

4. Teori Semiotika

Kata "semiotika" memiliki asal-usul dari Bahasa Yunani, yaitu semeion yang berarti "tanda" atau seme yang berarti "penafsir tanda". Semiotika berasal dari studi klasik dan skolastik tentang seni logika, retorika, dan poetika. Semiotika yaitu ilmu atau metode analisis yang mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda merupakan alat yang digunakan upaya manusia untuk mencari makna di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Drs. Alex Sobur, 2020).

Umberto Eco, seorang penulis dan pakar Semiotika kontemporer, memberikan definisi yang cerdas namun bermakna tentang tanda-tanda. Menurutnya, tanda-tanda memiliki sifat yang dapat digunakan untuk berbohong. Artinya, jika sesuatu dapat digunakan untuk berbohong, maka itu juga dapat digunakan untuk berbicara yang jujur. Eco mengemukakan bahwa kekuatan tanda-tanda ini memungkinkan kita untuk merepresentasikan dunia dengan berbagai cara, sesuai dengan keinginan kita, bahkan jika itu melibatkan penggunaan tanda-tanda yang mengandung kebohongan atau manipulasi. Dalam hal ini, kita memiliki kemampuan untuk berpura-pura melalui penggunaan tanda-tanda tersebut, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi orang lain terhadap dunia di sekitar mereka. Definisi Eco ini menggambarkan kemampuan manusia untuk menggunakan tanda-tanda dengan cara yang kompleks dan bervariasi, yang pada akhirnya mempengaruhi cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita (Drs. Alex Sobur, 2020)

Definisi di atas menunjukkan bahwa para ahli dalam semiotika menganggap sistem tanda dan makna sebagai konsep utama. Menurut John Fiske, semiotika memiliki tiga bidang utama:

1. Tanda : Dalam konteks ini, studi tentang tanda melibatkan analisis terhadap berbagai jenis tanda yang berbeda dan hubungannya dengan manusia yang menggunakannya. Tanda-tanda tersebut merupakan hasil konstruksi manusia dan hanya dapat dipahami dalam konteks penggunaannya oleh manusia. Peneliti dalam bidang ini menganalisis berbagai bentuk tanda seperti kata-kata, gambar, gestur, atau simbol, serta bagaimana tanda-tanda tersebut digunakan dalam komunikasi dan memberikan makna.

2. Kode mengorganisasikan tanda: Studi mengenai kode yang mengorganisasikan tanda melibatkan pemahaman tentang cara kode dikembangkan guna memenuhi

kebutuhan masyarakat atau budaya, untuk memanfaatkan saluran komunikasi yang tersedia agar makna dapat disampaikan. Kode-kode ini dapat berupa bahasa, sistem simbolik, aturan sosial, atau konvensi khusus yang mengatur penggunaan tanda-tanda dalam konteks tertentu. Para peneliti semiotika menganalisis bagaimana kode-kode ini berfungsi dan bagaimana mereka memengaruhi pemahaman dan interpretasi tanda-tanda.

3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja: Bidang ini berkaitan dengan hubungan antara kode dan tanda dengan keberadaan dan bentuk kebudayaan. Kebudayaan secara keseluruhan tergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda tersebut untuk membentuk dan mempertahankan identitas, norma, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Para peneliti semiotika menganalisis bagaimana kode dan tanda berperan dalam membentuk kebudayaan dan bagaimana mereka merefleksikan karakteristik masyarakat tertentu. (Fiske, 1990).

Menurut Fiske, kode-kode dalam program televisi saling terhubung untuk membentuk makna. John Fiske mengembangkan sebuah model yang tidak hanya berguna menganalisis teks media seperti film, iklan, dan sejenisnya, tetapi juga berlaku untuk kode-kode televisi. Dalam konteks kode-kode televisi yang dijelaskan oleh Fiske, peristiwa penyiaran di dunia televisi telah dikodekan oleh kode-kode sosial yang terbagi menjadi tiga tingkat.

1. Level Realitas: Pada tingkat ini, peristiwa dalam program televisi dianggap sebagai tanda. Kode-kode sosial tingkat ini meliputi penampilan, kostum atau pakaian, gerakan, tingkah laku, lingkungan, tata rias, dan gaya bicara.

2. Level Representasi: Pada tingkat ini, kode-kode sosial meliputi penggunaan kamera, pencahayaan, penyuntingan, musik, dan suara. Selain itu, ada juga kode representasi konvensional yang terdiri dari naratif, konflik, karakter, aksi, percakapan, setting, dan pemilihan pemain.

3. Level Ideologi: Pada tingkat ini, kode-kode sosial meliputi ideologi tertentu seperti individualisme, feminisme, dan sebagainya (Nisa et al., 2019).

5. Drama

Dalam etimologinya, kata "drama" berasal dari bahasa Yunani, dari kata kerja *dran*, yang berarti "berbuat, beraksi, atau melakukan". Oleh karena itu, fokus utama dari setiap karya sastra adalah gerak dan perbuatan. yang merupakan bentuk drama, jadi tidak mengherankan jika Moulton mengatakan bahwa "drama adalah hidup yang ditampilkan dalam gerak" tindakan" atau Bathazar Verhagen, yang berpendapat bahwa "drama adalah Dengan menggunakan gerak, seni melukis sifat dan sikap manusia (Encyclopedia, 2019). Menurut Fossard (2005:28), Serial drama adalah salah satu dari empat jenis drama yang mengambil cerita dan mengemasnya dalam format dramatis. Dalam serial drama, ceritanya berlanjut dalam periode yang dapat berlangsung berminggu-minggu, berbulan-bulan, atau bahkan bertahun-tahun, dan biasanya disampaikan melalui media televisi. Konsep

serial drama ini serupa dengan novel, di mana ceritanya diungkapkan secara bertahap melalui banyak bab daripada diakhiri dalam beberapa paragraf atau halaman, seperti yang biasa terjadi pada esai atau cerita pendek. Serupa dengan novel, serial drama juga memecah cerita menjadi episode-episode yang disiarkan secara teratur, seringkali dengan jadwal tayangan satu kali seminggu, walaupun ada pula yang mengudarakan episode-episode setiap hari. (Sari, 2020).

Dalam proses pembuatan drama, seperti drama seri, drama serial, FTV, atau mini seri, penting untuk memiliki sebuah skenario yang akan digunakan sebagai panduan dalam produksi drama tersebut. Skenario memiliki fungsi untuk menguraikan urutan adegan beserta detailnya, termasuk deskripsi lokasi, waktu, suasana, dan dialog yang akan diucapkan oleh setiap karakter. Beberapa istilah dalam penulisan skenario yang sering digunakan dalam karya ilmiah ini antara lain:

1. Dialog: Dialog adalah kalimat-kalimat yang akan diucapkan oleh para pemain untuk menggambarkan perasaan karakter yang mereka perankan dalam cerita. Dialog adalah cara untuk menyampaikan informasi atau emosi yang tidak dapat diungkapkan hanya melalui gerakan fisik dan gambar.

2. Durasi: Durasi merujuk pada jumlah total waktu tayangan di televisi, termasuk waktu yang diperhitungkan.

3. Flashback: Flashback, atau yang dikenal sebagai kilas balik dalam bahasa Indonesia, adalah adegan yang memperlihatkan kejadian-kejadian yang terjadi di masa lalu sebelum kejadian saat ini berlangsung. Rentang waktu dalam flashback bisa bervariasi, mencakup beberapa tahun yang lalu atau hanya beberapa saat sebelum kejadian utama.

4. Rating: Rating mengacu pada survei yang mengukur jumlah penonton yang menyaksikan suatu tayangan di televisi, termasuk drama. Survei ini dilakukan oleh lembaga yang diakui sebagai otoritas dalam pemantauan tayangan televisi. Setiap minggu, lembaga tersebut memberikan hasil surveinya kepada stasiun televisi dan produsen program, menunjukkan peringkat tayangan berdasarkan jumlah penonton. Rating tinggi menunjukkan bahwa tayangan itu populer dan menguntungkan secara bisnis, sementara rating rendah dapat mengakibatkan penghentian produksi tayangan untuk menghindari kerugian.

5. Scene (adegan): Istilah lain untuk adegan, yang merupakan bagian terkecil dari sebuah cerita atau produksi.

6. Skenario: Skenario adalah dokumen yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembuatan drama. Fungsi skenario mencakup menguraikan urutan adegan beserta detailnya seperti lokasi, waktu, suasana, dan dialog yang akan diucapkan oleh setiap karakter.

7. Voice over (VO): Voice over (VO) adalah dialog yang didengar oleh pemirsa namun tidak ditampilkan saat tokoh mengucapkannya secara visual. Sebagai contoh, kita mendengar seseorang berbicara dari ruangan sebelah, atau tokoh muncul dalam gambar namun bibirnya tetap diam, seolah-olah tokoh tersebut sedang berbicara dalam hati.

METODOLOGI

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis representasi feminisme dalam drama "The Glory Season 1". Metode ini melibatkan observasi partisipan, wawancara, dan analisis berbagai sumber data seperti gambar dan video dalam film. Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk memahami pengaruh kode-kode televisi dalam pembentukan representasi feminisme. Menjelaskan kronologis penelitian, termasuk desain penelitian, prosedur penelitian, bagaimana untuk menguji dan akuisisi data.

Deskripsi dari program penelitian harus didukung referensi, sehingga penjelasan tersebut dapat diterima secara ilmiah. Penelitian ini mengevaluasi film "The Glory Season 1" dengan menggunakan studi kepustakaan, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data, tanpa melibatkan informan sebagai subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske untuk mengevaluasi adegan dalam film "The Glory Season 1" yang merepresentasikan feminisme. Langkah-langkah pengolahan data mencakup pengumpulan data melalui observasi adegan film, reduksi data untuk fokus pada adegan yang relevan dengan teori semiotika John Fiske, penyajian data dengan analisis sesuai teori, dan verifikasi hasil untuk membuat kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Sumber: https://www.rottentomatoes.com/tv/the_glory/s01
Gambar 1 Poster The Glory Season 1

Film The Glory merupakan sebuah film drama yang bergenre thriller yang berasal dari negara Korea Selatan. Drama ini mempunyai 8 episode pada season pertamanya yang ditayangkan melalui platform online yaitu Netflix. Drama ini berceritakan tentang aksi pembalasan dendam oleh Moon Dong-Eun terhadap sekelompok pembully di waktu masa SMA nya. Drama ini disutradarai oleh Ahn Gil Ho dan naskah dari film The Glory ini ditulis oleh Kim Eun Sook yang dimana dia sudah banyak membuat naskah drama yang populer didunia perfilm seperti Descendants Of The Sun (2016), Mr.Sunshine (2018) dan The King: Eternal Monarc (2020). Fakta unik dari drama ini yaitu bahwa adegan bully yang ditayangkan pada

drama ini diadaptasi dari kisah nyata. Salah satunya adegan Ketika para pelaku bully membakar lengan korban dengan alat catok. Hal tersebut pernah terjadi pada 2006 silam dan terjadi di sekolah menengah putri di Cheongju, Chungcheong Utara. Bahkan menurut cerita kisah aslinya lebih menyeramkan sebab korban juga dipukul menggunakan tongkat baseball hingga dicakar pada bagian dada dengan jepit rambut. Salah satu factor drama ini banyak disukai orang-orang dan sempat menempatkan posisi no 1 di platform Netflix yaitu karna ceritanya yang menarik, membuat orang penasaran, terinspirasi dari kisah nyata, dan memiliki makna-makna tersembunyi dari filmnya serta acting dari artis dan aktornya yang luar biasa membuat film ini menjadi sangat populer.

Pada drama "The Glory Season 1," beberapa aktor dan karakter utama termasuk:

1. Song Hye-Kyo sebagai Moon Dong-Eun, seorang guru sekolah dasar yang memiliki pengalaman traumatis dan niat balas dendam.
2. Lim Ji-Yeon sebagai Park Yeon-Jin, seorang tokoh antagonis yang terlibat dalam perundungan dan tindakan kejam lainnya.
3. Lee Do-Hyun sebagai Joo Yeo-Jeong, seorang ahli bedah plastik dengan rahasia gelap.
4. Cha Joo-Young sebagai Choi Hye-Jeong, salah satu pelaku perundungan yang terpengaruh oleh Park Yeon-Jin.
5. Kim Hieora sebagai Lee Sa-Ra, seorang anak orang kaya yang memanfaatkan kekayaan dan koneksi untuk menghindari konsekuensi tindakannya.
6. Park Seung-Hoon sebagai Jeon Jae-Joon, seorang pelaku perundungan dengan sikap jahat, meskipun memiliki sisi positif terhadap anaknya.
7. Kim Gun-Woo sebagai Son Myeong-Oh, anggota kelompok perundungan yang terpaksa ikut serta dan mengalami perubahan sikap ketika dewasa.

Serial "The Glory Season 1" mengisahkan masa lalu Moon Dong-eun yang pernah mengalami perundungan di sekolah. Saat ini, Park Yeon-jin, salah satu pelaku perundungan tersebut, telah menikah dengan seorang CEO terkenal. Dong-eun merencanakan balas dendam dan mendapat bantuan dari seorang detektif amatir untuk mengungkap rahasia masa lalu. Park Yeon-jin semakin khawatir ketika guru wali kelas putrinya adalah Dong-eun. Di sisi lain, suami Park Yeon-jin memiliki pertemuan yang menarik. Kehilangan teman mereka menyebabkan ketegangan dalam kelompok. Dong-eun membagikan pengalaman traumatisnya kepada Joo Yeo-jeong. Sebuah rencana baru dimulai, dan Ha Do-yeong mencari informasi tentang masa lalu istrinya. Park Yeon-jin juga mulai menyelidiki kehidupan pribadi Dong-eun. Tampilkan data dan pembahasannya dalam urutan logis yang jelas dan mudah dipahami. Umumnya, urutan logis yang digunakan, sama dengan yang ditampilkan di bagian metode.

1. Hasil Penelitian

a. Adegan Bermain Baduk Moon Dong-eun

Time : Episode 3, 00:19:35 – 00:20:30



Pada adegan ini, menggambarkan Moon Dong-eun yang sedang bermain baduk dan berhasil memenangkan pertandingan melawan lawan pria. Keberhasilannya dalam permainan ini menarik minat orang lain terhadapnya karena ia mampu memainkan permainan dengan sikap yang tenang dan penuh kendali.

1. Level Realitas

a. Feminisme dari aspek penampilan

Penampilan Moon Dong-eun yang sederhana namun tenang menarik perhatian orang, terutama saat dia bermain baduk dengan sikap santai namun dengan mudah mengalahkan lawannya. Dalam permainan ini, orang-orang kagum karena jarang terdapat wanita atau anak muda yang masih bisa bermain baduk, sebuah permainan strategi.

b. Feminisme dari aspek kostum dan pakaian

Pada adegan ini, Moon Dong-eun tampil dengan menggunakan pakaian casual, yaitu kemeja berwarna putih, yang membuatnya terlihat sebagai seorang wanita yang tegas namun tetap memiliki kharisma dan keberwibawaan.

c. Feminisme dari aspek gaya bicara dan tata rias

Pada adegan ini, gaya bicara Moon Dong-eun terlihat sangat sederhana, ia hanya berbicara sedikit namun lebih banyak pikirannya. Hal ini dikarenakan ia lebih fokus dalam merencanakan strategi dalam diam untuk memenangkan permainan baduk tersebut. Selain itu, tata riasnya yang natural membuatnya terlihat sebagai seorang wanita yang cerdas dan pintar.

2. Level Representasi

a. Kamera

Pada adegan ini, pengaturan kamera menggunakan teknik camera long shot dan medium shot. Tujuannya adalah untuk menunjukkan dengan jelas bahwa Moon Dong-eun mampu bermain baduk dengan sangat baik, meskipun permainan ini jarang dilakukan oleh wanita, apalagi remaja seperti dirinya. Selain itu, pengambilan gambar ini juga ingin menampilkan orang-orang yang tertarik dengan Moon Dong-eun karena strategi bermainnya yang luar biasa.

3. Level Ideologi

Dalam adegan ini, terdapat gagasan feminisme yang tercermin dalam karakter Moon Dong-eun. Ia menunjukkan sikap yang dingin dan tenang dalam menyelesaikan permainan baduk hingga akhirnya berhasil memenangkan permainan tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa seorang wanita mampu memiliki kemampuan strategis dan keberanian yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan dalam bidang yang dominan

dianggap sebagai milik laki-laki. Karakter Moon Dong-eun menunjukkan bahwa gender tidak menjadi halangan dalam meraih prestasi dan mengungkapkan potensi yang dimilikinya.

b. Adegan pertemuan Moon Dong-eun dengan Son Myeong-oh

Time : Episode 3, 00:35:36 – 00:37:02



Pada adegan ini, Moon Dong-eun bertemu kembali dengan salah satu pembully masa lalunya, Son Myeong-oh. Dalam pertemuan ini, ia terlihat lebih dingin dan santai saat berhadapan dengan Son Myeong-oh karena Moon Dong-eun memiliki sebuah rencana. Son Myeong-oh akan menjadi perantara dalam rencana tersebut dengan teman-teman pembully yang dulu menggangukannya.

1. Level Realitas

a. penampilan, kostum atau pakaian

Pada adegan ini, Moon Dong-eun tampil dengan gaya pakaian casual yang melibatkan penggunaan coat berwarna gelap. Penampilan ini membuatnya terlihat sebagai sosok yang tegas, garang, dan sangat misterius.

b. Gaya bicara

Pada adegan ini, Moon Dong-eun terlihat memiliki gaya bicara yang santai namun terkesan misterius. Gaya bicaranya ini berhasil membuat lawan mainnya menjadi terintimidasi.

2. level Representasi

a. kamera

Pada adegan ini, pengaturan kamera menggunakan medium shot dan long shot untuk menggambarkan sosok misterius Moon Dong-eun. Tujuan pengambilan gambar ini adalah untuk menunjukkan bahwa Moon Dong-eun ingin memanfaatkan Son Myeong-oh dalam menjalankan rencana balas dendamnya terhadap teman-teman pembullynya di masa lalu.

b. Konflik

Pada adegan ini, Moon Dong-eun mencoba memancing Son Myeong-oh dengan mengingat kembali peristiwa pembullyan di masa SMA mereka. Ia mengingatkan bahwa ada korban yang meninggal akibat aksi bullying yang dilakukan oleh mereka, namun peristiwa tersebut ditutupi oleh salah satu teman Son Myeong-oh.

3. Level ideologi

Pada adegan ini, terdapat gagasan feminisme yang tercermin melalui karakter Moon Dong-eun. Sikapnya yang misterius dan tetap santai dalam menghadapi Son Myeong-oh, yang memiliki sikap temperamental, menggambarkan bahwa seorang wanita bisa mengendalikan situasi dengan tenang dan tanpa kehilangan kendali. Ketika Son Myeong-oh melakukan sesuatu, respon Moon Dong-eun yang terkesan

meremehkan membuatnya merasa aneh dan terintimidasi. Hal ini menunjukkan bahwa wanita juga dapat menunjukkan kekuatan dan pengaruh mereka melalui kecerdasan dan sikap yang tenang.

c. Adegan Moon Dong-eun bertemu dengan teman bully dia waktu SMA

Time : Episode 4 00:05:18 – 00:05:56



Pada adegan ini, Moon Dong-eun bertemu dengan geng teman SMA yang dulu pernah membullynya di acara reuni sekolah. Dalam adegan ini, Moon Dong-eun menyapa mereka semua dengan gaya yang berbeda dan mengingatkan mereka pada kejadian-kejadian di masa SMA yang membuat teman-temannya menjadi waspada terhadapnya.

1. Level realitas

a. penampilan dan gaya pakaian

Pada adegan ini, Moon Dong-eun tampil dengan penampilan casual yang khas, dengan menggunakan coat. Di sini, dia mengenakan coat berwarna putih yang menambah kesan elegan, berwibawa, dan misterius pada dirinya.

b. gaya bicara

Pada adegan ini, gaya bicara Moon Dong-eun terlihat santai dan terkesan meremehkan lawan mainnya. Hal ini membuat temannya menjadi bingung dan curiga tentang rencana apa yang mungkin akan dia lakukan di masa mendatang.

2. Level Representasi

a. kamera

Pada adegan ini, digunakan teknik kamera medium shot untuk menggambarkan sosok Moon Dong-eun yang terlihat lebih misterius. Penggunaan teknik ini juga berhasil menggambarkan bagaimana teman bully merasa terintimidasi dalam interaksi dengan Moon Dong-eun.

3. Level Ideologi

Pada adegan ini, gagasan feminisme tercermin dalam karakter Moon Dong-eun yang santai dalam menghadapi teman bully dari masa SMA, meskipun dia sedang berhadapan dengan seseorang yang memiliki sikap temperamental. Moon Dong-eun dengan sengaja memancing percakapan yang sensitif bagi temannya untuk membuatnya merasa waspada terhadap dirinya. Ini menunjukkan bahwa seorang wanita bisa menggunakan kecerdasan, ketenangan, dan strategi untuk menghadapi situasi yang menantang, tanpa menyerah pada intimidasi atau tekanan dari pihak lain

d. Adegan Moon Dong-eun berbicara dengan salah seorang guru

Time : Episode 6, 00:06:52 – 00:08:09



Pada adegan ini, Moon Dong-eun berbicara dengan seorang guru di tempat dia mengajar. Namun, guru tersebut malah membuat lelucon yang merendahkan Moon Dong-eun sebagai seorang perempuan. Meskipun demikian, Moon Dong-eun tidak diam begitu saja dan membalas dengan memberikan lelucon yang membuat guru tersebut merasa kesal, karena ternyata guru tersebut menjadi sasaran lelucon balasannya.

1. Level Realitas

a. Perilaku dan penampilan

Pada adegan ini, penampilan Moon Dong-eun terkesan lebih cuek atau acuh tak acuh terhadap guru, dan dia tidak terluka hati oleh perkataan guru tersebut. Sikapnya yang cuek berhasil membuat guru merasa kesal dan akhirnya diam.

b. Gaya Bicara

Pada adegan ini, gaya bicara Moon Dong-eun terkesan santai dan cuek. Dia merespons guru dengan memberikan lelucon yang sama dengan lelucon yang dibicarakan oleh guru tersebut. Tindakan ini menunjukkan bahwa Moon Dong-eun tidak dapat diremehkan hanya karena dia seorang perempuan.

2. Level Representasi

a. kamera

Pada adegan ini, digunakan teknik kamera medium shot untuk menggambarkan sosok Moon Dong-eun. Teknik ini membantu menggambarkan bahwa Moon Dong-eun memiliki pembawaan yang santai namun tegas, dan tidak mudah diremehkan.

3. Level Ideologi

Pada adegan ini, terdapat gagasan feminisme yang tercermin dalam karakter Moon Dong-eun. Dia menunjukkan bahwa tidak seperti perempuan lain yang mudah dijadikan bahan lelucon dan dihina, karena itu akan merusak harga dirinya sebagai seorang wanita. Moon Dong-eun menegaskan bahwa sebagai seorang wanita, dia memiliki harga diri yang kuat dan tidak akan membiarkan dirinya direndahkan atau dihina tanpa melakukan tindakan yang mempertahankan martabatnya.

2. Pembahasan

Dalam pembahasan tentang perempuan, isu seperti pelecehan, kekerasan, ketidakadilan, dan sejenisnya masih sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun gerakan feminisme telah ada selama ratusan tahun, tampaknya film-film yang berfokus pada tema perempuan

belum cukup untuk membangkitkan kesadaran bahwa perempuan bukanlah sekadar objek yang bisa diperlakukan sesuka hati. Film *The Glory* hadir sebagai wujud dari upaya industri kreatif untuk menyampaikan pesan bahwa masih banyak perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Oleh karena itu, perempuan-perempuan ini harus kuat, melindungi diri mereka sendiri, dan berjuang untuk mencari keadilan. Dalam rangka menganalisis representasi feminisme dalam film ini, digunakan pendekatan semiotika model John Fiske. Berdasarkan teori semiotika John Fiske, terdapat tiga tingkatan kode televisi, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam penelitian ini, penulis akan membahas aksi feminisme yang ada dalam film *The Glory* dengan menggunakan ketiga tingkatan tersebut.

Pada level realitas, bentuk feminisme yang muncul dalam film *The Glory Season 1* dapat diamati melalui aspek penampilan, gaya bicara, dan kostum. Penampilan Moon Dong-eun yang terkesan cuek, misterius, dan penuh ambisi, serta memiliki cara cerdas dalam melakukan balas dendam terhadap teman-teman yang dulunya membullynya, mencerminkan sosok feminisme dalam film ini. Pada level representasi, bentuk feminisme dalam film *The Glory Season 1* terlihat melalui penggunaan teknik kamera seperti medium shot, long shot, dan medium close up. Penggunaan teknik-teknik ini bertujuan untuk menggambarkan sosok Moon Dong-eun yang tegas dan misterius saat melakukan aksi balas dendam terhadap targetnya. Pada level ideologi, bentuk feminisme dalam film *The Glory* terlihat melalui aspek feminisme dan ideologi yang muncul. Moon Dong-eun digambarkan sebagai sosok perempuan yang cerdas, mandiri, pantang menyerah, dan tidak mau direndahkan oleh siapapun. Dia siap melakukan apapun jika ada yang mencoba menjatuhkannya, bahkan jika itu berarti harus menggunakan berbagai cara. Hal ini mencerminkan semangat feminisme yang menekankan pentingnya perempuan untuk memiliki kecerdasan, kemandirian, dan menolak untuk diperlakukan dengan rendah. Moon Dong-eun menjadi perwujudan karakter perempuan yang kuat dan berani dalam menghadapi tantangan dan mencari keadilan.

KESIMPULAN

Drama *The Glory Season 1* merupakan sebuah film yang mengisahkan aksi balas dendam seorang perempuan, yaitu Moon Dong-eun, yang sebelumnya menjadi korban bullying saat SMA dan mengalami kehilangan cita-citanya akibatnya. Berdasarkan analisis adegan yang merepresentasikan feminisme dalam film tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan: 1. Moon Dong-eun adalah seorang tokoh perempuan yang kuat dan berani. Dia tidak menerima perlakuan buruk dan memilih untuk melawan balik demi mendapatkan keadilan. 2. Film ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk mengambil kontrol atas hidupnya sendiri dan tidak bergantung pada pria atau orang lain. 3. Moon Dong-eun menunjukkan kecerdasan dan strategi dalam aksi balas

dendamnya. Dia menggunakan keahliannya untuk membalas perlakuan buruk yang pernah dia terima. 4. Melalui cerita ini, film menggambarkan pentingnya mendapatkan keadilan dan mengubah persepsi negatif terhadap perempuan yang sering kali dianggap lemah atau mudah dikalahkan. 5. Film ini memberikan pesan bahwa perempuan juga mampu menjadi pahlawan dalam kehidupan mereka sendiri, dan mereka berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan setara. Kesimpulannya, film drama *The Glory Season 1* menghadirkan narasi feminisme yang menekankan pentingnya keadilan, keberanian perempuan, dan kemampuan mereka untuk mengubah nasib dan mengambil kendali atas hidup mereka.

REFERENSI

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif. *Proceedings*, 1(1), 173–186.
- Aryanto, U. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*, 2, 32–41.
- Ayu, I., Dara, P., Pidada, S., Ayu, I. D., Joni, S., & Pradipta, A. D. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *Medium Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–13.
- Diani, A., Lestari, M. T., & Maulana, S. (2017). REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT. 1(2), 139–150. <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S. M. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Drs. Alex Sobur, M. (2020). *Semiotika Komunikasi*. Jl.Ibu Inggit Garnasih No.40, Bandung 40252: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Fiske, J. (1990). *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Jl.Mangunnegaran Kidul No 25 Yogyakarta: JALASUTRA.
- Hasanah, H. (2017). *Teknik-Teknik Observasi*. 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Murdiyanto, D. E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*. yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Press.
- Nisa, A. C., Nugroho, C., Sos, S., & Kom, M. I. (2019). Representasi Feminisme Dalam Film Drama (Analisis Semiotika John Fiske Drama Korea My ID is Gangnam Beauty) Representation of Feminism in Drama Film (Semiotics Analysis of John Fiske Korean Drama My ID is Gangnam Beauty). 6(2), 5295–5302.
- Rusandi, M. R. (2014). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 1–13. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>
- Sampurno, G., Luik, J. E., Desi, & Prodi, Y., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (n.d.). *JURNAL E-KOMUNIKASI PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS KRISTEN*

PETRA, SURABAYA Representasi Feminisme dalam Film Serial Layangan Putus.

Surahman, S. (2015). *REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM INDONESIA (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)* (Vol. 1, Issue 2).

Wahyudin. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 6(1), 1-6.

Wulansari, D. (2021). *Media Massa dan Komunikasi Massa*. Semarang: Penerbit Mutiara Aksara.